

Eksplorasi Konsep Geometri Pada Motif Ruit Dalam Balutan Kain Tenun Ikat Sumba Timur

Adelia Anggun Mburu Amah¹, Pingki Rambu Kanu Habar¹,
Amelia Ana Awa¹, Yuliana Tamu Ina Nuhamara¹

¹ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

yulinuhamara@unkriswna.ac.id

Diterima:20-04-2026; Direvisi:26-05-2026; Dipublikasi: 03-06-2026

Abstract

Mathematics is not only learned in the classroom but must also be present in everyday life. For example, it is embedded in the culture of a society. An example of a culture in which mathematics is learned is the motifs of East Sumba woven cloth. This study aims to explore the geometric concepts contained in the ruit motif in East Sumba woven cloth. The study used a qualitative method with an ethnomathematics approach through literature review and visual analysis of the woven motif. The results show that the ruit motif has a basic rhombus-like shape, demonstrating the concept of symmetry, repeating patterns, and geometric transformation. Furthermore, the motif also has philosophical meanings related to the balance of life, the relationship between humans, nature, ancestors, and the creator. Local cultural values can be a source of contextual and relevant mathematics learning.

Keywords: Ethnomathematics, geometry, ruit motif, Sumba woven cloth.

Abstrak

Matematika tidak hanya di pelajari di ruang kelas, tetapi juga harus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya termuat dalam budaya yang ada dalam masyarakat. Contoh budaya dalam masyarakat yang terdapat pembelajaran matematika yaitu pada motif kain tenunan Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep geometri yang terdapat pada motif ruit dalam balutan kain tenun Sumba Timur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomatematika melalui studi literatur dan analisis visual terhadap motif tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif ruit memiliki bentuk dasar menyerupai belah ketupat yang menunjukkan konsep simetri pola berulang serta transformasi geometri. Selain itu, motif tersebut juga memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, hubungan manusia, alam leluhur, dan penciptanya serta, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran matematika yang kontekstual dan relevan.

Kata kunci: Etnomatematika, geometri, motif ruit, kain tenun Sumba.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat diabaikan (Azzahra, Yona & Jaya, 2025). Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran mereka di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Melalui proses pendidikan, manusia dapat memahami diri sendiri sekaligus belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya

manusia yang berkualitas serta mampu bersaing mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nursyeli & Puspitasari, 2021). Faktor utama yang menentukan tercapainya pendidikan yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern di berbagai bidang serta berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Dalam dunia keilmuan, matematika berfungsi sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara tepat dan akurat. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan budaya pada era saat ini juga didukung oleh kemajuan dalam bidang matematika (Nurhasanah & Luritawaty, 2021).

Matematika berkembang di berbagai penjuru dunia, tidak terbatas pada satu wilayah saja, melainkan tumbuh di daerah seperti India, Amerika, Arab, Cina, Eropa, termasuk Indonesia dan wilayah lainnya. Perkembangan ini terjadi karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia di berbagai tempat dengan latar belakang budaya yang beragam (Putri & Sundayana, 2021). Setiap budaya maupun subbudaya mengembangkan konsep matematika dengan caranya masing-masing, sehingga matematika dapat dipandang sebagai hasil pemikiran manusia yang muncul dari aktivitas sehari-hari dalam masyarakat (Nurhikmayati & Sunendar, 2020). Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu cabang matematika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah geometri. Geometri mempelajari bentuk, ukuran, pola, serta hubungan ruang yang dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas manusia, baik dalam seni, arsitektur, maupun kerajinan tradisional. Konsep-konsep geometri seperti bangun datar, simetri, dan pola berulang sering muncul secara alami dalam budaya masyarakat. Menurut (Manik et al., 2024), geometri merupakan salah satu cabang matematika yang sering dianggap sulit oleh peserta didik. Cabang ini mempelajari konsep-konsep dasar seperti titik, garis, bidang, ruang, serta berbagai bentuk geometri lainnya, yang kerap sulit dipahami apabila tidak dibantu dengan media atau sarana pembelajaran yang konkret. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan matematika dengan aktivitas sehari-hari, salah satunya melalui pendekatan etnomatematika.

Etnomatematika merupakan penghubung antara ilmu matematika dan budaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, etnomatematika mengakui adanya berbagai cara dalam memahami dan menerapkan matematika yang berkembang dalam aktivitas masyarakat (Astriandini & Kristanto, 2021). Penerapan etnomatematika sebagai pendekatan pembelajaran memungkinkan materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan budaya siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep karena terhubung dengan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Faqih et al., 2021). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa etnomatematika mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna, terutama jika dikaitkan dengan kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah kain tenun tradisional dari Pulau Sumba yang memiliki motif khas dan sarat makna simbolis. Bagi masyarakat Sumba, kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual. Kain tenun tersebut digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, upacara adat, penyambutan tamu, serta ritual kepercayaan.

Salah satu motif yang sering dijumpai pada kain tenun masyarakat Sumba Timur adalah motif ruit. Motif ini berbentuk geometris yang menyerupai belah ketupat dan umumnya disusun secara berulang pada kain. Pola penyusunan tersebut menunjukkan adanya keteraturan yang dapat dikaji melalui konsep geometri dalam matematika. Meskipun berbagai penelitian tentang etnomatematika dalam beragam budaya lokal telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas konsep geometri pada motif ruit kain tenun Sumba Timur masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam motif ruit serta menjelaskan keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumba. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya serta menjadi referensi dalam mengintegrasikan etnomatematika ke dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di Kelurahan Lambanapu, Kampung Palumarung, wawancara dengan tiga penenun, yaitu Ibu MHA, Ibu YKA, dan Bapak THN, serta dokumentasi kain tenun Sumba yang ada di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang proses pembuatan dan pola kain tenun, sementara wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait teknik tenun, motif, filosofi kain, dan pengalaman penenun. Dokumentasi kain tenun mendukung analisis visual dan kontekstual terhadap hasil penelitian. Seluruh kegiatan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 Maret 2026 dan merupakan bagian dari tahapan persiapan serta pelaksanaan penelitian. .



Gambar 1: Wawancara Gambar 2: Wawancara Rumah ibu YKA



Gambar 3: Wawancara Rumah Bapak THN

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi motif ruit dalam kain tenun Sumba Timur.

Kain tenun merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur. Kain ini tidak hanya digunakan sebagai keutuhan sandang, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, identitas sosial, serta simbol spiritual yang diwariskan secara turun-temurun pakaian tetapi juga sebagai simbol budaya. Keberadaan kain tenun tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas adat, upacara pernikahan, ritual kepercayaan hingga penanda status sosial dalam masyarakat oleh karena itu setiap motif yang terdapat pada kain tenun memiliki makna filosofi yang mendalam serta mencerminkan pandangan hidup masyarakat sumba. Motif ruit adalah motif yang sering dijumpai dalam kain tenun sumba timur baik dalam bentuk kain (*hinggi*), sarung (*lau*), maupun selendang yang secara fisual memiliki bentuk geometris menyerupai belah ketupat. Motif ini biasanya disusun secara berulang dan teratur sehingga membentuk pola yang indah pada kain. Dalam kehidupan masyarakat Sumba, motif ini sering dikaitkan dengan keseimbangan hidup serta hubungan manusia dengan alam.

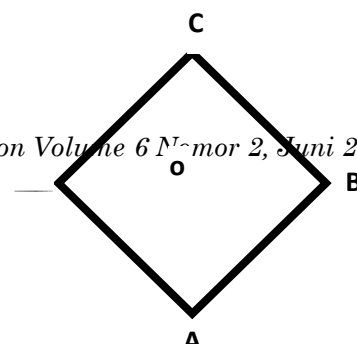
Analisis bentuk geometri pada motif ruit

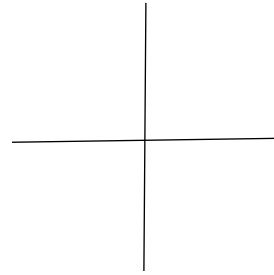
1. Bentuk Belah Ketupat

Belah ketupat merupakan bangun datar segi empat yang semua sisinya sama panjang dan kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus (Rama Putri Kinaningtyas et al., 2024).

Belah ketupat adalah bangun datar yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang sama Panjang. Dua pasang sudut yang saling berhadapan akan memiliki besar yang sama. Belah ketupat dapat dibangun dari dua buah segitiga sama kaki identic yang simetri pada alas alasnya.

Motif ruit menunjukkan bentuk dasar belah ketupat yan memiliki empat sisi sama panjang.





Gambar 4. Bentuk belah ketupat pada motif ruit

Sifat – sifat belah ketupat

- semua sisinya sama Panjang ($AB = BC = CD = AD$)
- kedua sisinya saling berpasangan dan sejajar ($AB \parallel DC$ // dan $BC \parallel AD$)
- kedua diagonal berpotongan tegak lurus dan saling membagi sama Panjang ($AC = BD$ dan $AO = OC, BO = OD$).
- Sudut-sudut yang berhadapan sama besar dan terbagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya ($\angle A = \angle C, \angle B = \angle D$)
- Memiliki dua simetri lipat dan simetri putar

Rumus belah ketupat

Keliling belah ketupat

$$\text{Keliling} = 4 \times \text{Panjang sisi}$$

Luas belah ketupat

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

Keterangan :

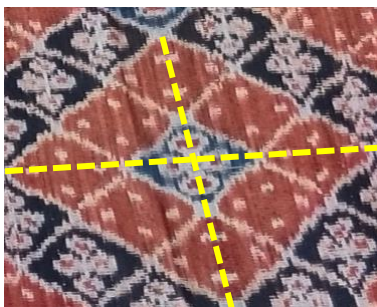
d_1 = Panjang diagonal pertama

d_2 = Panjang diagonal kedua

2. Simetri Lipat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990) simetri memiliki arti yaitu cara menyusun halaman yang memberikan tempat yang seimbang pada bagian atas, bawah, kanan dan kiri. Jadi ketika dua belah bagian ditangkupkan akan membentuk bagian yang sama (Emilio, 2022). Simetri lipat adalah suatu bidang datar yang dapat menjadi dua bagian yang sama besar.

Motif ruit memiliki garis simetri yang membagi bentuk menjadi dua bagian yang sama. Hal ini menunjukkan adanya konsep simetri dalam matematika.



Gambar 5. Simetri Lipat

3. Pola Berulang

Pola berulang adalah susunan elemen atau bentuk yang diulangi secara konsisten dalam suatu struktur, seperti pada kerajinan tradisional (anyaman dan motif budaya) (Mardhotillah & Yazidah, 2023).

Motif disusun secara berulang sepanjang kain sehingga menciptakan pola yang teratur.



Gambar 6. Pola berulang pada motif ruit

4. Transformasi Geometri

Transformasi geometri merupakan salah satu cabang geometri yang membahas tentang perubahan letak atau bentuk suatu objek geometri sebagai akibat pergeseran (translasi), pencerminan (refleksi), perputaran (rotasi), dan perubahan skala (dilatasi) (Satriawati et al., 2023). Pola yang muncul menunjukkan adanya translasi atau pergeseran bentuk dari satu motif ke motif berikutnya.

- a. **Traslasi (pergeseran)**
 Translasi merupakan salah satu jenis transformasi geometri yang berfokus pada suatu objek tertentu dari suatu titik dengan arah dan jarak tertentu (Aprizal & Rachmawati, 2025).
 Motif dasar ruit di geser secara berulang dalam arah horizontal, vertical, untuk membentuk permukaan kain tanpa merubah ukuran dan bentuknya.
- b. **Refleksi (pencerminan)**
 Refleksi adalah salah satu jenis transformasi yang memindahkan setiap titik pada suatu bidang dengan menggunakan sifat bayangan cermin dari titik-titik yang dipindahkan (Maisaroh & Permatasari, 2024).
 Motif ruit sering kali di susun dengan mencerminkan satu bagian motif terhadap garis sumbu, sehingga menciptakan bayangan yang sama persis namun berlawanan arah.
- c. **Dilatasi**
 Dilatasi merupakan salah satu jenis transformasi geometri yang dapat mengubah ukuran gambar. Dilatasi membutuhkan titik pusat dan faktor skala. Dilatasi dapat dijumpai pada kain motif ruit yang terbentuk dari yang terkecil sampai terbesar dimana skalanya sama (Edi, 2021).

Makna Budaya Motif Ruit

Selain memiliki unsur matematika, motif ruit juga memiliki makna simbolis bagi masyarakat Sumba. Menurut hasil wawancara di kelurahan Lambanapu Kampung “*Palumarung*” pada tanggal 08 Maret 2026 dari tiga narasumber menyatakan bahwa :

Ibu MHA, “Motif ruit adalah warisan turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucu sebagai kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, menjaga keseimbangan alam, dan juga menjaga keseimbangan kehidupan manusia di dalam berkolaborasi antara alam dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada empat titik sudut yang dalam motif ruit dan titik tengahnya yang bermakna sebagai sumber kehidupan. Warna pada motif ruit juga memiliki makna tersendiri yaitu warna merah yang melambangkan keberanian dalam hal ini sebagai manusia banyak hidup dalam tantangan yang harus dihadapi saat bekerja, harus tetap berjuang dan berani untuk melangkah maju sedangkan warna biru melambangkan kedamaian hati yang berarti sebagai manusia tidak terus hidup dalam peperangan tetapi mengerjakan dengan hati yang tenang, selain itu warna biru juga membuat mata menjadi segar dan adam.

Ibu YAD, “Motif ruit dilihat dari pola berulang dan kesinambungan antara garis melambangkan ketekunan, kesabaran, dan kreativitas dari pengrajinnya. Empat titik sudut yang ada pada motif ruit melambangkan hubungan antara manusia, alam, pencipta, dan leluhur sedangkan titik tengah pada motif ruit melambangkan sumber kehidupan. Warna pada motif ruit juga memiliki makna tersendiri yakni warna biru melambangkan kesejukan dan warna merah melambangkan keberanian.

Bapak THN, “Motif ruit melambangkan sumber atau dasar kehidupan dilihat dari titik tengah motif ruit. Warna pada motif ruit memiliki makna keberanian dan kedamaian.

Berdasarkan pendapat narasumber, motif ruit merupakan warisan budaya turun-temurun yang mengandung makna filosofis mendalam dalam kehidupan masyarakat. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan dan pakaian, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Empat titik sudut pada motif ruit melambangkan keseimbangan hubungan tersebut, di mana manusia diharapkan hidup selaras dengan alam sebagai sumber kehidupan yang menyediakan kebutuhan hidup sekaligus harus dijaga kelestariannya. Dalam hubungannya dengan leluhur, motif ini menjadi pengingat akan asal-usul dan identitas budaya yang harus dihormati serta dilestarikan melalui praktik menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, hubungan manusia dengan Sang Pencipta tercermin dalam makna spiritual motif ruit sebagai bentuk pengakuan bahwa kehidupan berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dan harus dijalani dengan penuh rasa syukur dan penghormatan.

Titik pusat pada motif ruit menggambarkan sumber atau dasar kehidupan yang menjadi inti dari seluruh hubungan tersebut, menegaskan bahwa manusia berada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Selain itu, pola berulang dan keteraturan garis pada motif ruit menunjukkan ketekunan, kesabaran, serta kreativitas para pengrajin, yang sekaligus mencerminkan proses kehidupan manusia yang penuh usaha dan keseimbangan. Dari segi warna, motif ruit juga mengandung makna simbolis, di mana warna merah melambangkan keberanian manusia dalam menghadapi tantangan hidup, sedangkan warna biru melambangkan kedamaian, kesejahteraan, serta ketenangan hati dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, motif ruit tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga menjadi representasi utuh dari pandangan hidup masyarakat yang menekankan keterkaitan, keseimbangan, dan keharmonisan dalam seluruh aspek kehidupan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motif ruit pada kain tenun Sumba Timur mengandung konsep matematika khususnya pada bidang geometri. Bentuk dasar motif ruit menyerupai bangun datar belah ketupat yang memiliki sifat-sifat tertentu, seperti keempat sisi sama panjang, diagonal saling berpotongan tegak lurus, serta memiliki simetri lipat dan simetri putar. Selain itu, penyusunan motif yang berulang menunjukkan adanya pola berulang serta penerapan transformasi geometri, seperti translasi dan refleksi, yang membentuk keteraturan dan keindahan pada kain tenun. Di sisi lain, motif ruit tidak hanya memiliki nilai matematis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Sumba Timur. Motif ini melambangkan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, pencipta, dan leluhur, serta mencerminkan nilai-nilai kehidupan seperti ketekunan, kesabaran, dan kreativitas. Warna-warna yang digunakan juga memiliki makna simbolis, yaitu merah sebagai lambang keberanian dan biru sebagai lambang kedamaian. Dengan demikian, motif ruit dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika berbasis budaya melalui

pendekatan etnomatematika, khususnya dalam memahami konsep geometri bangun datar secara kontekstual dan bermakna.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam terselesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan, serta masukan berharga selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para narasumber di Kelurahan Lambanapu Kampung “Palumarung” yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi terkait motif ruit pada kain tenun Sumba Timur. Tanpa bantuan dan ketersediaan mereka, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut mendukung penelitian ini.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang motif ruit pada kain tenun Sumba Timur, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Pembelajaran Matematika
Disarankan agar motif ruit dan motif-motif kain tenun tradisional lainnya dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi geometri bangun datar, simetri, pola berulang, dan transformasi geometri. Pendekatan etnomatematika ini dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih kontekstual dan bermakna.
2. Penelitian Lanjutan
Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengeksplorasi motif kain tenun dari wilayah lain di Indonesia atau membandingkan makna simbolis dan konsep geometri pada berbagai motif tradisional. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan untuk menganalisis hubungan antara motif, warna, dan kreativitas pengrajin dalam konteks pembelajaran matematika.
3. Pemanfaatan Budaya dalam Pendidikan
Guru dan pendidik disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya melestarikan budaya sekaligus meningkatkan pemahaman konsep matematika.
4. Hambatan yang Mungkin Dihadapi
Beberapa kendala yang mungkin mempengaruhi penelitian di masa depan antara lain keterbatasan akses terhadap narasumber, keragaman motif yang rumit sehingga sulit dianalisis secara matematis, dan pemahaman awal siswa yang bervariasi terhadap konsep geometri. Oleh karena itu, strategi pengumpulan data dan metode pembelajaran perlu disesuaikan untuk meminimalkan hambatan tersebut.

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian dan praktik pembelajaran matematika berbasis budaya di masa yang akan datang.

7. REFERENSI

- Aprizal, F. M., & Rachmawati, T. K. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Bernalar Siswa dengan Memanfaatkan Geogebra dalam Materi Transformasi Geometri (Translasi dan Refleksi)*. 54, 214–223.
- Astriandini, M. G., & Kristanto, Y. D. (2021). Kajian Etnomatematika Pola Batik Keraton Surakarta Melalui Analisis Simetri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.831>
- Azzahra, Yona & Jaya, C. A. (2025). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Edi, S. (2021). *Eksplorasi_Konten_Transformasi_Geometri*. 3(2721).
- Emilio. (2022). No Title2005–2003, 8.5.2017, הארץ, העינים. שבאמת לנגד העינים.
- Faqih, A., Nurdiawan, O., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan Media pembelajaran Multimedia Interaktif Alat Masak Tradisional Berbasis Etnomatematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 301–310. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.876>
- Maisaroh, D., & Permatasari, D. (2024). Etnomatematika Dalam Tenun Trosro: Konteks Pembelajaran Untuk Transformasi Geometri. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 79–93. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.11076>
- Manik, S. A. R., Humairoh, A. P., Annisa, S., Mailani, E., & Ketaren, M. A. (2024). Peran Media Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Geometri Siswa Sekolah Dasar. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 759–763. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4425>
- Mardhotillah, I., & Yazidah, N. I. (2023). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Artefak*. 4(2), 239–245.
- Nurhasanah, D. S., & Luritawaty, I. P. (2021). Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.875>
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.604>
- Nursyeli, F., & Puspitasari, N. (2021). Studi Etnomatematika pada Candi Cangkuang Leles Garut Jawa Barat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 327–338. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.905>
- Putri, N. I. P., & Sundayana, R. (2021). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Problem Based Learning dan Inquiry Learning.

Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 157–168.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.887>

- Rama Putri Kinaningtyas, S., Julianto, Anjarsari, D., Juri, M., & Hidayati, F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Motif Batik Sido Mukti Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6 Materi Luas Belah Ketupat. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4)(1), 820–832.
- Satriawati, G., Ridwan, M., & Kustiawati, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Transformasi Geometri Berbantuan Geogebra Untuk Memfasilitasi Kemampuan Visualisasi. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 4(2), 127–139.
<https://doi.org/10.15408/ajme.v4i2.28853>